

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan yang terdiri dari beberapa bagian yang berperan aktif dalam pengembangan suatu wisata yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Salah (1976: 5), istilah pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima wisatawan. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud dapat memberikan dampak positif ke semua unsur tentang keberlangsungan hidup. Di samping itu, dampak positif pariwisata mampu menghidupkan peluang-peluang lain meliputi industri-industri seperti kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi.

Peluang ini harus didukung dengan kondisi suatu daerah yang memiliki letak dan keadaan geografis yang memungkinkan untuk dijadikan tempat berwisata, upaya lain yang dapat dilakukan yaitu dengan menggali beberapa potensi yang belum terlihat. Kemudian, potensi yang belum terlihat itu agar bisa menjadi terkenal di kalangan masyarakat luas sangat membutuhkan keseriusan dalam pengembangannya. Dalam proses pengembangan wisata sangat diperlukan pertimbangan mengenai aturan pembuatan atau tata cara pengelolaan wisata, baik bagi Pemerintah Daerah yang mengelolanya. Agar

tidak menimbulkan suatu masalah yang merugikan. Sehingga dibuatlah Undang-Undang tentang dunia pariwisata.

Dunia pariwisata ada dasar hukum yang mengatur bahwa prinsip pengembangan tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa tugas pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban untuk dapat menjamin hak setiap orang berwisata dan dalam dunia usaha pariwisata ditegakkan untuk mendukung tercapainya peningkatan harkat dan martabat manusia, serta kesejahteraan (Senna, 2014). Kesejahteraan suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi pariwisata. Adanya kesejahteraan akan memberikan kontribusi secara langsung antara masyarakat dan Pemerintah Daerah untuk bekerja sama dalam membangun dan mengembangkan wisata. Pada hakekatnya wisata memiliki bidang-bidang pokok seperti wisata alam, pantai, sejarah, religius dan wisata kuliner yang ada di Pulau Bangka.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan suatu daerah yang memiliki cerita keunikan budaya dan tradisinya sendiri. Konsep budaya maupun tradisi dalam dunia pariwisata dibuat sedemikian unik dan menarik agar masyarakat semakin penasaran untuk menikmati kearifan lokalnya. Keunikan ini menjadi pemicu utama dalam menunjang sumber daya alam yang ada dan bermanfaat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pariwisata masyarakat.

Beranjak dari kondisi tersebut bahwa pengembangan pariwisata lokal selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap sarana hiburan atau

rekreasi juga dapat memberikan beberapa keuntungan baik secara ekonomi maupun non ekonomi bagi perkembangan suatu daerah. Hal ini dapat diketahui dari meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat di sekitar tempat wisata tersebut dari adanya aktivitas rekreasi maupun wisata yang berkembang di daerahnya. Dari aktivitas rekreasi maupun wisata yang berkembang tersebut masyarakat di sekitar tempat rekreasi dapat membuka peluang usaha dengan menyediakan berbagai jasa maupun pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, karena dengan usaha tersebut secara otomatis akan meningkatkan tingkat kesejahteraan warga disekitar lokasi rekreasi maupun wisata tersebut

Kabupaten Bangka Barat tepatnya yang berada di Muntok, ujung barat Pulau Bangka adalah suatu daerah yang pengembangan pariwisatanya dari tahun ketahun menunjukkan suatu peningkatan. Karena didukung dengan kondisi daerah yang memiliki sejarah Kota Tua. Pengembangan pariwisata yang didukung dengan berbagai macam potensi baik berupa wisata alam, budaya maupun buatan yang menyuguhkan berbagai obyek dan atraksi wisata, sarana wisata, seni tradisional, upacara tradisional serta pusat industri kerajinan yang bisa dijelajahi. Muntok terkenal dengan penamaannya atau julukan yang diberikan karena memiliki potensi yang menonjol. Salah satu julukan namanya yakni 'kota seribu kue'. Masyarakat setempat masih tetap melestarikan kue-kue tradisional diantaranya *kue penganan pelite*, *kue tompek selong*, *kue jongkong* dan kue-kue lainnya. Daerah lain juga ada yang memiliki kue-kue tradisionalnya, namun tidak sebanyak jumlah yang dimiliki

Muntok. Tak heran jika Muntok disebut sebagai ‘kota seribu kue’, karena pernah mendapatkan gelar penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) pada tahun 2010 dalam pagelaran acara HUT Muntok yang ke-276 tahun. Berdasarkan fenomena yang berkembang selama ini, daerah tujuan utama wisata Muntok adalah wisata sejarah, wisata pantai dan wisata kuliner. Daya tarik wisata selalu menarik perhatian para wisatawan untuk datang berkunjung, karena di dalamnya ada pembaharuan dengan menghadirkan ide-ide baru yang membuat masyarakat semakin penasaran dan tetap ingin mengunjunginya.

Dengan demikian, dalam penelitian yang akan diteliti kali ini berjudul *“Identifikasi Potensi ‘Kota Seribu Kue’ Muntok Dalam Menunjang Pengembangan Wisata Kuliner Di Kabupaten Bangka Barat”*. Adapun alasan peneliti mengambil judul ini dikarenakan potensi ‘kota seribu kue’ memiliki makna identifikasi terkait ragam kue tradisional, jumlah produksi dan jumlah pendapatan. Peneliti ingin melihat bagaimana peran *stakeholders* yang bekerja sama dengan masyarakat untuk mengembangkan potensi ‘kota seribu kue’.

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalahnya mengenai:

1. Bagaimana potensi ‘kota seribu kue’ dalam menunjang pengembangan wisata kuliner di Muntok ?

2. Bagaimana peran *stakeholders* dalam mengembangkan potensi 'kota seribu kue' di Muntok ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi potensi 'kota seribu kue' dalam menunjang pengembangan wisata kuliner di Muntok.
2. Untuk menganalisis peran *stakeholders* dalam mengembangkan potensi 'kota seribu kue' di Muntok.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan pembelajaran, khususnya yang mengkaji tentang sosiologi pariwisata.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat ini dapat berguna :

- a. Bagi pemerintah, diharapkan bisa menjadi acuan dalam memberikan sosialisasi tentang pengembangan potensi 'kota seribu kue' agar tetap dilestarikan sebagai budaya yang telah menjadi ciri khas.

- b. Bagi masyarakat, dapat digunakan sebagai panduan khususnya tentang budaya dan tradisi lokal yang ada
- c. Bagi peneliti sendiri, berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan mengkaji topik yang sama mengenai potensi 'kota seribu kue'.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penyajian data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan maupun tidak (Bustami dan Ibrahim, 2009: 25). Untuk melengkapi penelitian ini penulis mengkaji beberapa pustaka terdahulu antara lain:

Penelitian *pertama*, yang dilakukan oleh Desi Anggraini yang berjudul “*Dampak Sosial Ekonomi Taman Lokomotif Di Muntok Kabupaten Bangka Barat Dalam Menunjang Pengembangan Sektor Pariwisata*” pada tahun 2016. Studi ini berfokus di Kota Muntok, pembahasannya mengenai dampak sosial ekonomi Taman Lokomotif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak sosial ekonomi Taman Lokomotif di Muntok Kabupaten Bangka Barat dalam menunjang pengembangan sektor pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari pembangunan Taman Lokomotif sangatlah menunjang dalam perkembangan pariwisata yang ada di Muntok Kabupaten Bangka Barat, terlihat dari ramainya pengunjung yang datang ke wisata tersebut. Terdapat dua dampak dari pembangunan Taman

Lokomotif pertama dampak sosial, terlihat pada masyarakat yang saling berinteraksi, antara masyarakat lokal dengan masyarakat luar, dan tingginya solidaritas masyarakat. Namun disisi lain, perkembangan Taman Lokomotif dapat mengakibatkan terjadinya pengikisan budaya. Kedua dampak ekonomi, yang membuat masyarakat sekitar memperoleh keuntungan untuk berdagang disekitar kawasan taman. Terdapat faktor aspek aksesibilitas, fasilitas, dan atraksi. Faktor penghambatnya kurangnya fasilitas umum, tidak adanya kamar mandi, kurangnya promosi, faktor masyarakat, faktor kekurangan dana. Pemerintah Kabupaten Bangka Barat juga sudah menerapkan beberapa strategi-strategi untuk mengembangkan pariwisata khususnya Taman Lokomotif.

Penelitian *kedua*, yang dilakukan oleh Baitun dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Program Homestay Di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat*” pada tahun 2016. Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan, dan produk hasil industri yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, kesempatan usaha, kesempatan kerja. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing seperti Kota Muntok yang memiliki obyek wisata sejarah. Berdasarkan potensi tersebut, pemerintah dan pihak-pihak lainnya sengaja memadukan potensi obyek wisata sejarah dengan program homestay.

Dalam menjalankan program tersebut ternyata masyarakat kurang menyadari maksud dan tujuan program homestay diselenggarakan di Kota Muntok. Permasalahan ini perlu dilakukan suatu upaya pemberdayaan

masyarakat agar masyarakat dapat memanfaatkan kesempatan yang ada. Adapun hasil bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yaitu pengenalan akan potensi yang dimiliki, memberikan kesempatan, kemampuan, keterampilan secara terbuka bagi masyarakat untuk berpartisipasi, motivasi, meyakinkan masyarakat agar maju, sering melaksanakan kegiatan-kegiatan. Demi keberhasilan program homestay di Kota Muntok dapat diperkuat melalui strategi-strategi perencanaan dan kebijakan, aksi sosial dan politik, peningkatan kesadaran dan pendidikan. Berdasarkan kesempatan yang sudah ada pada masyarakat Kota Muntok tersebut, seharusnya masyarakat tetap menjalankan dan mempertahankan homestay sehingga program homestay tersebut kian meningkat dan bertambah, tetapi terkadang masyarakatnya sendiri yang menjadi penghambat dalam mensukseskan program tersebut.

Penelitian *ketiga*, yang dilakukan oleh Tri Natalia yang berjudul “*Implikasi Keberadaan Kawasan Objek Wisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat (Studi Pada Kawasan Wisata Pantai di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka*” pada tahun 2016. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya potensi wisata yang cukup besar di Desa Air Anyir. Adanya potensi wisata tersebut memberikan motivasi kepada pemerintah setempat khususnya kepala desa untuk membangun dan mengelola potensi wisata tersebut menjadi kawasan objek wisata pantai. Pembangunan dan pengelolaan kawasan wisata pantai tersebut pada akhirnya memberikan perubahan sosial pada masyarakat desa setempat. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong dalam pembukaan dan pengelolaan kawasan wisata pantai di Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong dalam pembukaan dan pengelolaan kawasan objek wisata pantai tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain, terjadinya perubahan sosial yang negatif pada masyarakat Desa Air Anyir sebelum dibukanya objek wisata pantai, pemerintah desa setempat melihat adanya potensi wisata yang cukup besar di desa mereka dan ingin untuk meningkatkannya, oleh sebab itu pemerintah setempat membuat suatu kebijakan dengan membuka kawasan wisata pantai dan menginginkan perubahan positif pada masyarakat desa. Perubahan yang terjadi saat ini merupakan perubahan yang direncanakan. Perubahan yang direncanakan dengan membuat kebijakan pembukaan dan pengelolaan kawasan wisata memberikan dampak yang positif. Perubahan yang terjadi, perubahan pada tingkat solidaritas dan gotong royong, perubahan pada tingkat pendidikan masyarakat dan perubahan pada menurunnya tindak kriminalitas di lingkungan desa. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Air Anyir saat ini tidak lepas dari adanya pembangunan dan pengelolaan kawasan wisata pantai di desa tersebut.

Setelah dilakukan tinjauan terhadap ketiga penelitian terdahulu maka didapatkan persamaan dari ketiga penelitian dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas tentang mengenai potensi pariwisata yang ada di suatu daerah, baik itu di daerah perkotaan maupun pedesaan. Kesadaran masyarakat mengenai potensi suatu pariwisata mengalami peningkatan, karena adanya

sosialisasi dari pemerintah daerah untuk bersama-sama membangun daerah wisata. Selain adanya persamaan, juga terdapat perbedaan yang terletak pada ketiga penelitian tersebut. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian dengan penelitian kali ini, yaitu : *Pertama*, pada penelitian Desi. Penelitian ini lebih fokus ke dampak sosial ekonomi Taman Lokomotif di Muntok Kabupaten Bangka Barat dalam menunjang pengembangan sektor pariwisata. *Kedua*, pada penelitian Baitun. Penelitian ini lebih menekankan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan program Homestay di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat. *Ketiga*, pada penelitian Tri. Pada penelitian Tri berfokus ke implikasi keberadaan kawasan objek wisata terhadap perubahan sosial masyarakat (studi pada kawasan wisata pantai di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka).

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan tiga penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian kali ini adalah berfokus untuk mengidentifikasi potensi 'kota seribu kue' dalam menunjang pengembangan wisata kuliner Muntok Kabupaten Bangka Barat dan menganalisis peran *stakeholders* dalam mengembangkan Muntok sebagai 'kota seribu kue'. Setelah menjelaskan persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini, maka di dapatkan bahwa penelitian kali ini sangat relevan untuk dijadikan *research* karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Kerangka Teoritis

Bentuk penguatan modal sosial pada masyarakat Muntok dalam mengembangkan potensi 'kota seribu kue'. Berangkat dari penjelasan berikut, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu untuk membahas mengenai permasalahan dalam penelitian yang dilakukan peneliti berjudul "*Identifikasi Potensi 'Kota Seribu Kue' Muntok Dalam Menunjang Pengembangan Wisata Kuliner Di Kabupaten Bangka Barat*" (Perspektif Modal Sosial Pierre Bourdieu).

Menurut Bourdieu (dalam Field, 2003: 51), perkembangan dinamis dalam melihat struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk apa itu yang disebutnya dengan "*habitus*". Kemudian "*habitus*" menjadi penghubung antara agensi subjektif dengan posisi objektif. Habitus adalah pembatasan nilai-nilai sosial-budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan berbagai macam bentuk gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Terlihat jelas disini pengaruh konsep *language game* dari Wittgenstein II, dimana aturan dan nilai-nilai yang telah terbatinkan akan membuat seseorang bertindak sesuai dengan aturan itu (pemain bola kaki akan bermain sesuai dengan aturannya). Tindakan yang diarahkan oleh "rasa permainan" atau norma dan nilai-nilai yang terinternalisasi oleh individu itu akan dianggap sebagai tindakan rasional oleh orang lain atau pengamat yang tidak terlibat. Habitus adalah produk dari pembatasan keniscayaan objektif dari "aturan", "model", atau "struktur" pada subjek atau agen (Lubis, 2014: 112).

Menurut Bourdieu dalam (Lubis, 1990: 131) yang mengembangkan konsep "habitus" sebagai sistem pendisposisian dan aktivitas budaya yang dipelajari dalam masyarakat yang membedakan orang-orang menurut gaya hidupnya. Habitus mencakup segala jenis aktivitas budaya, produksi, persepsi, dan evaluasi terhadap praktik hidup sehari-hari. Habitus adalah nilai yang meresap ke dalam pikiran, perasaan dan estetika seseorang, sehingga memengaruhi dan menentukan nilai selera seseorang. Habitus adalah nilai-nilai yang dibatinkan melalui "ruang sosial", dan dapat mencerminkan posisi seseorang dalam tataran sosial-ekonomi, walaupun tidak secara mutlak.

Sekalipun Hanifan telah menggunakan istilah modal sosial hampir seabad yang lalu, istilah tersebut baru mulai dikenal di dunia akademis sejak akhir tahun 1980-an. Bourdieu, seorang sosiolog Perancis kenamaan, dalam sebuah tulisan yang berjudul "*The Forms of Capital*" (1986) mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi. Penting juga diketahui bentuk-bentuk transaksi yang dalam teori ekonomi dianggap sebagai non-ekonomi karena tidak dapat secara langsung memaksimalkan keuntungan material. Padahal sebenarnya dalam setiap transaksi modal ekonomi selalu disertai oleh modal immaterial berbentuk modal budaya dan modal sosial. Bourdieu menjelaskan perbedaan antara modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial, dan menggambarkan bagaimana ketiganya dapat dibedakan antara satu sama lain dilihat dari tingkat kemudahannya untuk dikonversikan.

Menurut Bourdieu, modal ekonomi memang dengan mudah dapat dikonversikan ke dalam bentuk uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak kepemilikan. Tetapi dalam kondisi tertentu modal budaya juga dapat dikonversikan menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi, dan dapat dilembagakan, seperti kualifikasi pendidikan. Modal sosial dalam kondisi tertentu dapat dikonversikan ke dalam modal ekonomi dan bahkan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar keserjanaan.

Sekalipun diperoleh melalui perguruan tinggi yang sama dan dalam jangka waktu pendidikan yang sama, masing-masing gelar keserjanaan dengan bidang keahlian yang berbeda memiliki “nilai jual ekonomi” yang berbeda. Bahkan gelar keserjanaan dalam bidang sama tetapi diperoleh dari perguruan tinggi yang berbeda akan mengandung nilai ekonomi yang berbeda. Seorang tamatan perguruan tinggi yang memiliki nilai akreditasi tinggi pada umumnya akan lebih mudah mendapat pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan seorang tamatan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang rendah nilai akreditasinya.

Apa yang dipelajari seseorang secara *cultural* dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, akan tetapi tidak dibatasi oleh selera atau kegiatan sehari-hari dari orang-orang yang mempelajari kelas sosial yang sama. Pengalaman sosial menurut Bourdieu bukan pengalaman yang terjadi tiba-tiba atau sekali tangkap. Proses belajar sosial budaya (*habitus*) berjalan dengan halus dan lama seperti para atlet menyerap pengetahuan dan strategi dalam olahraga melalui “rasa akan permainan” mereka. Rasa permainan membuat seorang

atlet secara naluriah terampil melakukan gerakan secara cepat dan tepat. Dengan cara ini “*habitus*” menjadi “sebuah disposisi yang yang diperoleh” dan suatu “prinsip yang mengorganisasi tindakan”. Bourdieu menjelaskan jenis-jenis modal sosial yang tersebar dalam ranah adalah sebagai berikut :

1. Modal ekonomi

Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan, benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya (Fashri, 2003: 98).

2. Modal budaya

Modal budaya adalah kemampuan dan fasilitas verbal, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki seseorang. Modal budaya menurut Bourdieu adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, termasuk modal budaya antara lain kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat atau gelar kesarjanaan (Fashri, 2007: 98).

3. Modal manusia atau modal sosial

Modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Fashri, 2007: 99).

4. Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi (Fashri, 2007: 99).

Modal sosial menurut Bourdieu memberikan manfaat langsung kepada anggota jaringan, selain itu membantu menggantikan kekurangan sumber yang lain. Kelompok sosial yang kuat dapat membatasi dan menggerogoti modal sosial mereka yang kurang kuat. Mereka yang memiliki modal budaya dan modal financial cenderung memiliki modal sosial yang tinggi. Mereka cenderung melakukan koneksi dan jalinan erat dengan orang lain. Modal sosial adalah martabat dan kehormatan yang bisa menjadi sesuatu yang mendasar untuk menarik klien pada posisi sosial penting dan bisa menjadi alat tukar misalnya dalam karier politik. Modal sosial bagi Bourdieu merupakan bentuk superior dari kemunduran dan kemajuan diri secara timbal balik, hubungan antar kelompok, antar etnis, dan antar Negara juga banyak ditentukan oleh modal sosial Bourdieu dalam Lubis (2014: 124).

Selain *habitus* dan jenis-jenis modal yang tersebar di ranah sosial, perkakas teoritik Bourdieu lainnya yang tak kalah penting yaitu ranah (*arena, field*). Sebelumnya telah dibahas bahwa *habitus* memiliki keterkaitan erat dengan posisi sosial tertentu dalam sebuah ranah. Di satu sisi, "*habitus*" mendasari terbentuknya ranah, sementara di pihak lain, ranah menjadi *lokus* bagi kinerja "*habitus*". Menurut Bourdieu dalam Fashri (2007: 94-95) mengatakan bahwa ranah merupakan arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan

juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan dimana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Struktur ranah yang membimbing dan memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik individu maupun kelompok untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosial. Apa yang mereka lakukan berdasarkan pada tujuan yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri. Strategi-strategi agen tersebut bergantung pada posisi-posisi mereka dalam ranah.

Kemudian, semua konsep ini disatukan dalam bentuk (*Habitus* x Modal) + Ranah = Praktik. Relasi-relasi antara *habitus* dan ranah, mengenai bagaimana tindakan (praktik) merupakan produk dari relasi antara *habitus* (yang merupakan produk sejarah) dan ranah, yang juga merupakan produk sejarah. "*Habitus*" dan ranah juga merupakan produk dari medan daya-daya yang ada dalam masyarakat. Dalam suatu ranah, terdapat pertarungan, kekuatan-kekuatan, dan orang yang memiliki modal besar dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah (Fashri, 2007: 96).

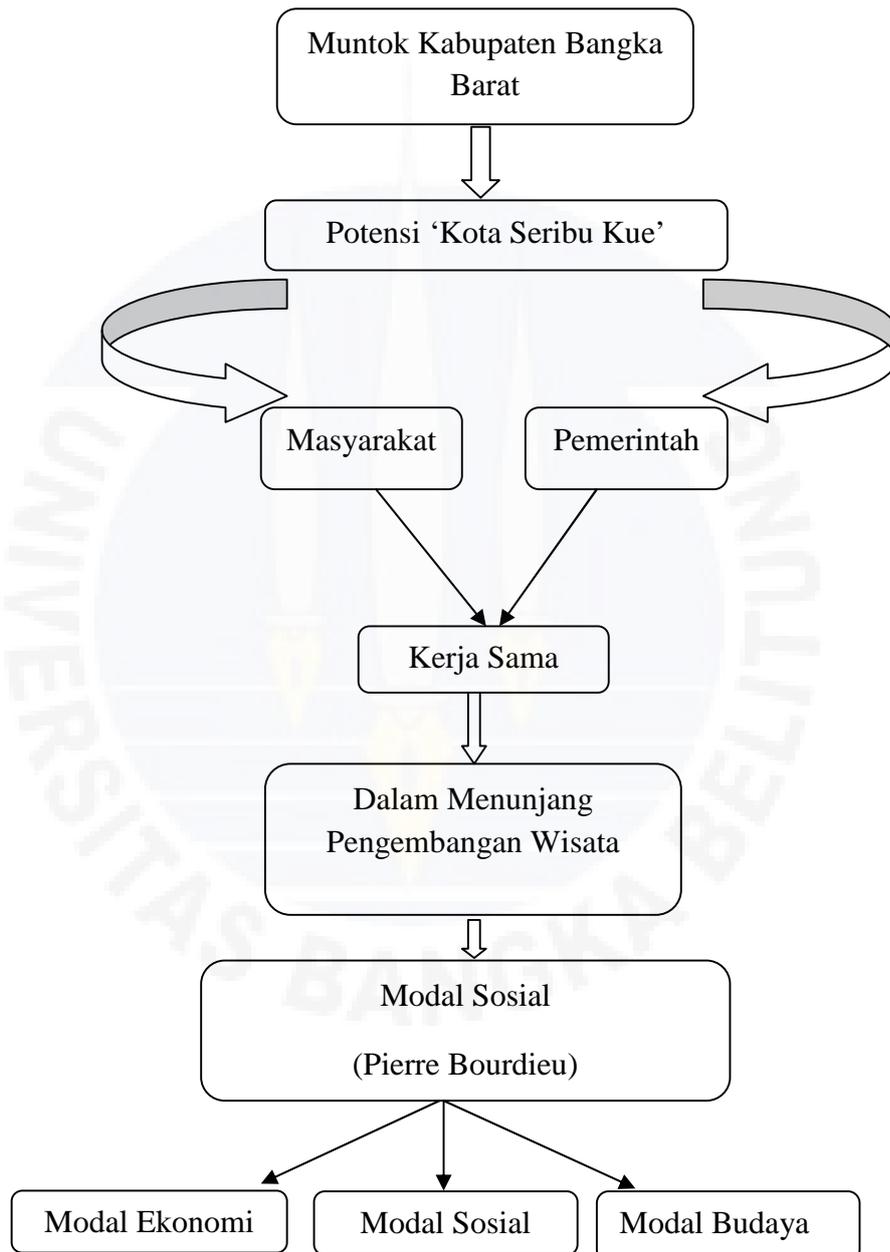
G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan kerangka berpikir agar bisa memberikan kemudahan

pemahaman dalam menjelaskan alur-alur penelitian nantinya seperti dibawah ini.

Muntok Kabupaten Bangka Barat memiliki potensi wisata yang sangat beragam bentuk dan jenisnya. Salah satunya yakni potensi 'kota seribu kue' yang didalamnya terkandung banyak makna. Makna disini diartikan bahwa 'kota seribu kue' memiliki keunikan tersendiri karena dari penamaan atau nama gelarnya. Selanjutnya jumlah kue yang dimiliki memiliki variasi jenis dan rasa tersendiri. 'Kota seribu kue' merupakan sebuah daerah yang memiliki berbagai jenis macam kue-kue tradisional. Masyarakat dan Pemerintah juga bekerja sama dalam menjadikan Muntok sebagai kota wisata dengan mencari keunikan apa yang dimilikinya dengan kerajinan membuat berbagai macam kue ini akhirnya mendapat sorotan dari Museum Rekor Indonesia. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu sebagai acuan untuk mengidentifikasi potensi 'kota seribu kue' dalam menunjang pengembangan wisata kuliner Muntok dan untuk mengetahui peran *stakeholders* dalam mengembangkan potensi 'kota seribu kue'. Sehingga dari modal sosial Pierre Bourdieu, kemudian akan menghasilkan kerjasama.

Gambar 1. Bagan Alur Pikir



H. Sistematika Penulisan

Secara umum, pada penulisan penelitian ini terdiri atas 5 bab dan rinciannya sebagai berikut:

Pada bab pertama yakni pendahuluan, memaparkan masalah yang hendak diteliti. Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang yaitu apa yang melatarbelakangi peneliti memilih penelitian ini, kemudian peneliti juga akan membahas apa yang menjadi rumusan masalah sesuai dengan apa yang akan menjadi fokus penelitian sehingga dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian. Dilanjutkan pada bab ini juga akan membahas manfaat dari penelitian ini yaitu ada manfaat teoritis dan manfaat praktis serta tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, meliputi penjelasan mengenai metode penelitian. Adapun metode penelitian ini akan membahas mengenai beberapa tahapan, yaitu: *Pertama*, jenis dan pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. *Kedua*, lokasi penelitian ini akan diambil di Muntok Kabupaten Bangka Barat. *Ketiga*, objek penelitian yang akan diteliti mengenai potensi 'kota seribu kue' dalam menunjang pengembangan pariwisata dan peran *stakeholders* dalam mengembangkan potensi pariwisata 'kota seribu kue'. *Keempat*, sumber data baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder. *Kelima*, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. *Keenam*, teknik analisis data berupa reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Bab ketiga, memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Penelitian ini meliputi: *Pertama*, letak Geografis tempat penelitian yang terdiri dari luas wilayah, batas wilayah dan lainnya yang berkaitan dengan kondisi Geografis serta sejarah terbentuknya kota seribu kue di Muntok Kabupaten Bangka Barat. *Kedua*, kondisi Demografis berisi tentang jumlah pembuat kue yang bertahan, kondisi sosial dan lainnya. *Ketiga*, potensi pariwisata di Muntok Kabupaten Bangka Barat.

Bab keempat, berisi hasil dan pembahasan penelitian antara lain: *Pertama*, membahas potensi ‘kota seribu kue’ dalam menunjang pengembangan wisata kuliner Muntok. *Kedua*, peran *Stakeholders* dalam mengembangkan Muntok sebagai ‘kota seribu kue’.

Pada bab kelima atau terakhir, bab penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, saran dan rekomendasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.